

NILAI–NILAI AJARAN MORAL YANG TERKANDUNG DALAM TEKS SERAT DONGENG CEKRUK TRUNA (SUATU TINJAUAN FILOLOGIS)

Rohmatullaili Salamah, Sisyono Eko Widodo, dan Supardjo

Jurusan Sastra Daerah, Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret Surakarta
Jl. Ir. Sutami No. 36 A Surakarta
E-mail: rohmatullailisalamah@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui nilai–nilai ajaran moral yang terkandung dalam Serat Dongeng Cekruk Truna. Sumber data dalam penelitian Serat Dongeng Cekruk Truna adalah katalog–katalog yang memuat informasi tentang keberadaan naskah Serat Dongeng Cekruk Truna. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan fotografis dan transliterasi. Teknik analisis data dalam penelitian adalah teknik analisis filologi mengacu pada cara kerja filologi. Serat Dongeng Cekruk Truna merupakan naskah jamak, maka cara kerjanya pun menyesuaikan dengan cara kerja naskah jamak. Metode penyuntingan teks dalam penelitian ini melalui tahapan – tahapan (1) deskripsi naskah, (2) perbandingan naskah, (3) penentuan naskah dasar, serta (4) suntingan teks dan aparat kritik. Analisis deskriptif digunakan untuk menjabarkan permasalahan yang terkandung dalam Serat Dongeng Cekruk Truna dengan analisis mendalam. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa naskah A teks Serat Dongeng Cekruk Truna nomor 221, koleksi Yayasan Sastra Surakarta, yang dipandang paling unggul, representatif dan dapat dipertanggung jawabkan. Naskah B, PB. A 194 yang sejenis dijadikan sebagai bahan pelengkap untuk naskah A. Teks Serat Dongeng Cekruk Truna mengandung ajaran moral yang diungkapkan secara simbolis. Ajaran moral tersebut antara lain: Pengalaman adalah guru terbaik, mempercayai keesaan Tuhan dan menerima kodrat Ilahi, bersedekah dan beramal baik, berhemat dan mencari rezeki yang halal, menuntut ilmu, dan menyeimbangkan ilmu. Ajaran tersebut dapat dimanfaatkan oleh pemuda untuk memajukan sumber daya manusia, terutama terhadap pendidikannya.

Kata Kunci: *Serat Dongeng Cekruk Truna, ajaran moral.*

ABSTRACT

This study aims to determine the values of the moral teachings contained in Serat Dongeng Cekruk Truna tales. Data Source was catalogs containing information about the existence of Serat Dongeng Cekruk Truna manuscript. Data were collected by photography and transliteration. Data analysis technique used is techniques of philology referring to the working of philology . Serat Dongeng Cekruk Truna was plural manuscript. Text Edited method was through four stages: (1) a description of the manu-

script (2) comparison of the manuscript (3) determination of the basic text (4) edits the text and apparatus criticism. The descriptive technique was used to describe the issues contained in the fibers tales Cekruk Truna with in-depth analysis. The results of this research can be concluded that the manuscript text Fiber A Tale Cekruk Truna number 221, a collection of Surakarta Literature Foundation, was the most representative and accountable among othres. Serat Dongeng Cekruk Truna tales contain moral teachings expressed symbolically. The moral teachings include: Experience is the best teacher, believing the unity of God and receive His nature, donation in God' name and hard, and balancing science study. The teachings can be utilized for youth to advance human resource , especially to education .

Keywords: *Serat Dongeng Cekruk Truna, moral teachings.*

PENDAHULUAN

Manusia berusaha mewariskan hasil kebudayaan sebagai wujud ungkapan pemikiran pada masanya. Pewarisan kebudayaan ini akan bermanfaat bagi generasi berikutnya untuk mengetahui atau mempelajari segi kehidupan masyarakat di masa lampau. Peninggalan kebudayaan tertulis yang berwujud naskah, khususnya naskah Jawa, secara umum mengandung beragam isi. Namun, tidak semua naskah yang tersusun sampai pada orang lain dengan selamat. Biasanya kondisi naskah sebagian besar ada yang memprihatinkan. Hal itu dikarenakan bahan atau media yang digunakan untuk menulis tidak cukup kuat (rawan) atau juga dikarenakan usianya yang sudah cukup tua.

Upaya pelestarian, pendayagunaan, penyelamatan, dan penyebarluasan naskah sangat diperlukan untuk mengantisipasi dan mencegah kemusnahan naskah. Usaha yang lebih diprioritaskan yaitu pendayagunaan dan penyebarluasan naskah, mengingat isi naskah sebagai sumber informasi dan pengetahuan terhdap berbagai segi kebudayaan di masa lampau tersebut.

Serat Dongeng *Cekruk Truna* merupakan objek dalam penelitian ini, yaitu sebuah naskah yang merupakan peninggalan dari masa lampau. Naskah adalah karangan tulisan tangan, baik asli maupun salinannya, yang mengandung teks atau rangkaian kata- kata yang merupakan bacaan dengan isi tertentu (Darusuprata,1990:10). Dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lama, cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan walaupun banyak juga melukiskan kebenaran berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran (Danandjaya: 1991).

Dalam buku *The Types of the Folktale*, Aarne dan Stith (1964:19-20) telah membagi jenis-jenis dongeng ke dalam empat golongan, yaitu: dongeng binatang (*animal tales*), dongeng biasa (*ardinary folktales*), lelucon dan anekdot (*jokes and anecdotes*), dongeng berumus (*formula tales*). Serat Dongeng *Cekruk Truna* tergolong ke dalam jenis dongeng yang kedua, yaitu jenis dongeng biasa. Serat Dongeng *Cekruk Truna* ini ditulis dengan huruf Jawa carik. Pengungkapan idenya menggunakan bahasa Jawa baru yang disisipi kata-kata dari kata-kata Kawi dan disisipi pula bahasa Indonesia.

Naskah Serat Dongeng *Cekruk Truna* yang tersimpan di Yayasan Sastra Surakarta ini kemudian disebut naskah A. Adapun naskah Serat Dongeng *Cekruk Truna* kedua yaitu naskah yang tersimpan di perpustakaan Sanabudaya Yogyakarta yang kemudian disebut naskah B. Naskah Serat Dongeng

Cekruk Trunaini, secara garis besar isinya sama. Jalan cerita yang disajikan dari kedua naskah tidak berbeda jauh. Adanya perbedaan dalam penyajian teks dan isi, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelaahan, pengkajian, serta penelusuran terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam Serat Dongeng *Cekruk Truna* secara filologis.

Gambaran mengenai tokoh *Cekruk Truna* dalam serat ini berbeda dengan tokoh *Cekruk Truna* di dalam pewayangan. *Cekruk Truna* dalam serat ini digambarkan sebagai seorang pemalas, suka berhayal, bodoh, dan tidak mau berusaha keras. Meskipun memiliki kesaktian dari senjata yang dimilikinya, dia tidak dapat menggunakannya karena dia mudah ditipu. Adapun tokoh *Cekruk Truna* yang berada di pewayangan digambarkan sebagai tokoh sakti yang memiliki kharisma.

Masalah yang timbul dalam penelitian ini sangat kompleks, baik dari masalah sastra, sejarah, ajaran, isi naskah, dan bahasa yang digunakan. Untuk mengantisipasi agar kajiannya tidak terlalu luas penelitian ini ditekankan pada dua kajian, yaitu kajian filologis dan kajian isi. Filologi mempelajari kebudayaan masa lalu dengan objek penelitian teks- teks tertulis masa lalu yang ditulis di atas sebuah bahan yang disebut naskah dan mengandung nilai budaya (Sudardi, 2003: 9). Dilakukannya kajian filologis karena adanya varian-varian yang terdapat di naskah dan bertujuan meneliti naskah mana yang dianggap asli atau mendekati aslinya, sedangkan kajian isi adalah untuk mengetahui ajaran-ajaran yang terkandung dalam Serat Dongeng *Cekruk Truna*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian pustaka yang bertujuan mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam material yang terdapat dalam naskah dongeng kuno. Lokasi pencarian data dilakukan di Radyapustaka, Reksapustaka, Sasanapustaka, dan Yayasan Sastra Surakarta. Selain itu, di Yogyakarta dilakukan, antara lain di Sanapustaka dan Pura Pakualaman. Serat Dongeng *Cekruk Truna* sebagai data dalam penelitian ini ditemukan di dua lokasi, yaitu Yayasan Sastra Surakarta yang beralamatkan di Jageran I Rt 03 Rw 04 Ketelan Banjarsari Surakarta dan di Perpustakaan Sanabudaya yang beralamatkan di jln. Trikora 6 Yogyakarta.

Data primer dalam penelitian ini adalah: (1) Manuskrip Serat Dongeng *Cekruk Truna* koleksi Yayasan Sastra Surakarta yang nomor naskahnya adalah 221 dan (2) Manuskrip Serat Dongeng *Cekruk Truna* koleksi Perpustakaan Sanabudaya Yogyakarta yang bernomer katalog PB A. 194, sedangkan nomor Behren L.182 dan nomor katalog Gerardit 65543. Data sekunder yang digunakan sebagai data penunjang atau pendukung adalah buku-buku yang ada hubungannya dengan Serat Dongeng *Cekruk Truna*.

Analisis data dilakukan berdasarkan tahapan atau langkah cara kerja filologi, yaitu deskripsi naskah, perbandingan naskah, dan dasar-dasar penentuan naskah yang akan ditransliterasi, dan transliterasi. Selain itu, ditambah kritik teks dengan cara menjabarkan, menganalisis, dan menginterpretasi isi teks naskah Serat Dongeng *Cekruk Truna*. Teknik analisis interpretasi digunakan untuk menginterpretasikan isi naskah khususnya ajaran moral yang terkandung di dalam Serat Dongeng *Cekruk Truna*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Naskah Serat Dongeng *Cekruk Truna*

Berdasarkan cara kerja metode penelitian filologi yang dikemukakan oleh Masyarakat Per-naskahan Nusantara (Manassa), sebelum mengambil ajaran moral yang terkandung dalam naskah, terlebih dahulu peneliti harus menentukan naskah dasar atau naskah yang paling mendekati naskah asli. Penentuan naskah dasar dilalui dengan terlebih dahulu mendeskripsikan naskah.

Deskripsi naskah adalah urutan terperinci tentang keadaan atau kondisi naskah yang diteliti. Tujuan dilakukannya deskripsi naskah adalah untuk membentuk penjelasan secara rinci segala hal yang menyangkut keadaan naskah sehingga diperoleh gambaran fisik naskah secara lengkap dan jelas. Deskripsi naskah ini penting untuk membantu dalam memilih naskah yang paling baik untuk dipakai sebagai perbandingan naskah clan amok transliterasi naskah yang akan diteliti.

Ada dua naskah yang *menjadi* data penelitian yang perlu dideskripsikan. Naskah yang tersimpan di Yayasan Sastra Surakarta dengan judul *Serat Dongeng Tjekruk Truna nomor katalog 221* kemudian disebut naskah A serta naskah yang tersimpan di Museum Sanabudaya Yogyakarta nomor katalog PB. A 194 yang berjudul *Serat Tjekruk Truna*, dalam bndel naskah *Serat Kancil Kridamartana saha Kempalan Piwulang Warni-warni* selanjutnya disebut naskah B.

Deskripsi naskah *Serat Dongeng Cekruk Truna* berpedoman pada pendapat Emuch Herman soemantri, yakni hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mendeskripsikan atau mengidentifikasi naskah, antara lain menyangkut informasi mengenai: (1) judul naskah, (2) nomor naskah, (3) tempat penyimpanan naskah, (4) asal naskah, (5) keadaan naskah, (6) ukuran naskah, (7) tebal naskah, (8) jumlah baris tiap halaman, (9) aksara, (10) cara penulisan, (11) bahan naskah, (12) bahasa naskah, (13) bentuk teks, (14) umur naskah, (15) pengarang atau penyalin, (16) asal-usul naskah, (17) fungsi sosial naskah, dan (18) ikhtisar teks atau cerita” (Soemantri, 1986: 2).

Serat Dongeng Cekruk Truna koleksi Yayasan Sastra Surakarta berjudul “*Serat Dongeng Tjekruk Truna*”. Cara penulisan dengan penempatan tulisan ke arah melebarnya. Bahasa Naskah adalah bahasa Jawa baru yang disisipi kata-kata Kawi dan bahasa Indonesia. Di balik sampul naskah bagian belakang terdapat tulisan tangan Latin yang ditulis dengan pensil dan tulisan cetak yang berbunyi “*kula sagah anyoga, bibaran goliban utawi genes*”. Teks menceritakan perjalanan hidup seorang tokoh bernama ki *Cekruk Truna* semenjak ditinggalkan oleh kedua orang tuanya di usia 8 tahun sampai berusia 25 tahun. Ki *Cekruk Truna* berkhayal mencari pekerjaan yang menghasilkan banyak uang dan tidak banyak resikonya agar ia bisa menjadi cepat kaya. Selanjutnya, diceritakan kisah *Cekruk Truna*, mulai dari mati raga di hutan, diberi pusaka, dan sampai akhirnya dia kehilangan seluruh harta yang diperoleh melalui pusaka tersebut akibat tipu daya seorang putri cantik dari negeri lain yang dia temui melalui pusaka yang dia dapat. Bahkan pusaka yang dia miliki pun berada di tangan sang putri licik tersebut. Sampai akhirnya *Cekruk Truna* kembali menjadi gelandangan.

Serat Dongeng Cekruk Truna yang tersimpan di perpustakaan Sanabudaya Yogyakarta berjudul “*Serat Tjekruk Truna*, dalam bndel *Serat Kancil Kridamartana saha Kempalan Piwulang Warni-warni*”. Cara penulisan naskah adalah bolak-balik (*recto* dan *verso*) dengan penempatan tulisan ke arah melebarnya. Penomoran halaman asli, angka arab, 2-380 ganda (sisi *recto* saja), sedangkan *Serat Cekruk Truna* hanya terdapat pada halaman 342-380. penomoran halaman menggunakan huruf latin. Bahasa yang dipergunakan dalam naskah ini sebagian besar adalah Jawa baru yang disisipi kata-kata Kawi dan bahasa Indonesia. Teks menceritakan perjalanan hidup seseorang

bernama ki *Cekruk Truna* semenjak ditinggalkan oleh kedua orang tuanya pada usia 8 tahun sampai berusia 25 tahun. Ki *Cekruk Truna* berhayal mencari pekerjaan yang menghasilkan banyak uang dan tidak banyak resikonya agar ia bisa menjadi cepat kaya. Cerita selanjutnya, dimulai dari *Cekruk Truna* mati raga di hutan, diberi pusaka dan sampai akhirnya dia kehilangan seluruh harta yang diperoleh melalui pusaka tersebut akibat tipu daya seorang putri cantik dari negeri lain yang dia temui melalui pusaka yang dia dapat. Bahkan pusaka yang dia miliki pun berada di tangan sang putri licik tersebut. Sampai akhirnya *Cekruk Truna* kembali menjadi gelandangan.

Dari deskripsi naskah tersebut kemudian diperbandingkan mengenai isi antara naskah A dengan naskah B. Perbandingan Isi Naskah Serat Dongeng *Cekruk Truna* Surakarta dan Yogyakarta dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.

Perbandingan Isi Serat Dongeng *Cekruk Truna* Naskah A yang Dikoleksi Yayasan Sastra Surakarta dan Serat Dongeng *Cekruk Truna* Naskah B yang Dikoleksi Perpustakaan Sanabudaya

No	Pupuh dan Bait	Sinopsis / Ikhtisar	Naskah A	Naskah B
1	Pupuh I bait 1 – 3	Menceritakan latar belakang <i>Cekruk Truna</i> , yang sejak kecil adalah seorang yatim-piatu.	✓	✓
2	Pupuh I bait 4	Setelah menginjak dewasa, ia meninggalkan tanah kelahirannya untuk mengadu nasib. Saat di jalan ia membayangkan nasibnya jika ia bekerja, menimbang kekurangan dan kelebihan pekerjaan yang akan digeluti.	✓	✓
3	Pupuh I bait 7	<i>Cekruk Truna</i> bekerja ikut pedagang.	✓	✓
4	Pupuh I bait 12	Menjadi Calo atau semacam manager seorang <i>ledhek</i> .	✓	✓
5	Pupuh II bait 3	Menjadi germo	✓	✓
6	Pupuh II bait 7	Bekerja menjadi juragan <i>gadhe</i> (tukang gadai barang)	✓	✓
7	Pupuh II bait 15	Menjadi Demang	✓	✓
8	Pupuh II bait 17	Menjadi Petani	✓	-
9	Pupuh III bait 1	Menjadi Santri	✓	✓
10	Pupuh III bait 24	Menjadi penjual sate angkringan (Sate: <i>Sadhe</i> (<i>berjualan</i>) pada naskah B)	✓	✓
11	Pupuh IV bait 5 naskah A	Menjadi Prajurit Nderland	✓	-
12	Pupuh IV bait 19 naskah A	Menjadi orang gila	✓	-
13	Pupuh IV bait 1–24	Menjadi orang yang pura-pura gila, bekerja menjadi <i>pande besi</i> , menjadi <i>blantik dhuwung</i> , menjadi <i>Blantik</i> kapal, Menjadi Tukang Jahit dan menjadi Kuli Cangkul.	-	✓

No	Pupuh dan Bait	Sinopsis / Ikhtisar	Naskah	Naskah
			A	B
14	Pupuh V bait 9	Menjadi perampok	✓	✓
15	Pupuh V bait 15 – pupuh VI bait 19	<i>Cekruk Truna</i> mulai mencari ketenangan diri sehingga ia didatangi oleh utusan Prabu Rawangin yang memberikan padanya dua buah pusaka untuk dipergunakan. Pusaka itu adalah <i>slompret</i> dan <i>kanthong</i> . Keduanya memiliki kegunaan yang berbeda-beda.	✓	✓
16	Pupuh VI bait 20 – pupuh IX bait 17	<i>Cekruk Truna</i> mencoba <i>slompret</i> -nya itu, kemudian ia meminta seorang putri cantik, tapi putri itu tidak mau mengikuti keinginan <i>Cekruk Truna</i> . Selanjutnya, putri tersebut membuat tipu daya untuk menipu <i>Cekruk Truna</i> , bahkan membawa kabur pusaka <i>slompret</i> milik <i>Cekruk Truna</i> .	✓	✓
17	Pupuh IX bait 18 – Pupuh XI bait 25	<i>Cekruk Truna</i> mencari sang putri untuk meminta kembali pusakanya, tetapi alhasil <i>Cekruk Truna</i> justru kehilangan kedua pusakanya karena tertipu muslihat sang putri. Akhirnya, <i>Cekruk Truna</i> menjadi gelandangan dan menyesali apa yang terjadi.	✓	✓

Berdasarkan perbandingan tersebut dapat diketahui bahwa naskah Serat Dongeng *Cekruk Truna* yang tersimpan di Yayasan Sastra dengan nomer katalog 221 dijadikan sebagai teks dasar dalam suntingan. Adapun naskah koleksi Museum Sanabudaya dijadikan sebagai naskah pendukung. Penentuan teks dasar ini dilalui dengan cara kritik teks terhadap kedua naskah. Kritik teks berarti memberikan evaluasi terhadap teks pada tempatnya yang tepat dengan tujuan menghasilkan teks yang sedekat-dekatnya dengan teks aslinya atau constitution textus (Baried,dkk.,1994:94). Naskah koleksi Yayasan Sastra Surakarta, merupakan naskah yang mengandung bacaan paling banyak di-edisikan. Selain itu, naskah koleksi Yayasan Sastra Surakarta tersebut lebih lengkap dari naskah lain.

Sebelum mengambil ajaran moral yang terdapat dalam naskah dasar, terlebih dahulu dilakukan transliterasi naskah agar mudah dipahami. Transliterasi naskah adalah penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain (Ekajati, 1980:7). Transliterasi naskah dalam penelitian ini adalah penggantian huruf Jawa ke dalam abjad Latin (bahasa Indonesia), mengingat naskah Serat Dongeng *Cekruk Truna* ditulis dalam abjad *Jawa Carik*.

Salah satu tugas peneliti filologi dalam transliterasi adalah menjaga kemurnian bahasa lama dalam naskah, khususnya penulisan kata. Penulisannya tidak disesuaikan dengan penulisan kata menurut ejaan yang disempurnakan supaya data mengenai bahasa lama dalam naskah tidak hilang (Djamaris, 1991:197).

2. Ajaran Moral dalam Naskah Serat Dongeng *Cekruk Truna*

Kisah Serat Dongeng *Cekruk Truna* merupakan perjalanan kehidupan manusia sehingga dari kisah perjalanan dengan tokoh *Cekruk Truna* ini dapat diambil ajaran-ajaran moral yang mampu dijadikan pegangan hidup manusia.

Ajaran moral dalam Serat Dongeng *Cekruk Truna* pada hakekatnya hidup manusia di dunia, terdiri atas tiga syarat, yaitu (1) Berusaha dengan cara bekerja untuk mencapai suatu kedudukan yang layak sesuai dengan kemampuan dan kemauan dalam bekerja yang berakibat pada penghasilan sumber hidup (*wirya*), (2) Berusaha memperoleh uang secara halal agar dapat berdagang, bertani, dan sebagainya (harta), dan (3) Berusaha memperoleh keterampilan atau mendapatkan suatu kepandaian, baik berupa keterampilan maupun yang ada kaitannya dengan suatu disiplin ilmu atau ilmu pengetahuan yang dapat menghasilkan sumber penghidupan (*ceudekia*) (KGPA. Mangkunegara IV. *Serat Wedhatama*.)

Ketiga syarat tersebut harus dijalankan dengan sebaik-baiknya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, apabila ketiga hal itu tidak dijalankan dan dijadikan bahan perhatian, maka pelakunya pasti akan kehilangan harga diri dalam hidupnya, khususnya dalam hal yang ada hubungannya dengan proses untuk memperoleh sumber hidup.

Ajaran Moral yang terkandung dalam Serat Dongeng *Cekruk Truna*, sebagian besar membenarkan pernyataan yang diungkapkan dalam Serat Wedhatama. Secara garis besar ajaran yang terkandung dalam Serat Dongeng *Cekruk Truna* adalah belajar dari pengalaman, tidak malas dalam menuntut ilmu, beramal perbuatan baik, dan lain sebagainya.

Adapun ajaran moral yang terkandung dalam Serat Dongeng *Cekruk Truna* dijabarkan dalam 6 ajaran moral. Keenam ajaran moral tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Pengalaman adalah Guru Terbaik

Hal yang berisi ajaran moral tentang pengalaman sebagai guru terbaik ditekankan pada *Pupuh I Asmaradana bait 5* yang berbunyi:

*“salaminira prihatin/ Cekruk Truna nora esah/ mingis ngisis graitane/ aniteni
lelampahan/ ning wong tumitah gesang/ tinutuh kang nora patut/ tan tinut
mamrih budyarja//”*

‘selamanya prihatin, *Cekruk Truna* tidak pernah, mengingat-ingat lagi, perjalanan hidupnya, meninggalkan yang tidak baik dan mengikuti yang baik menjadikan dia berhasil’.

Kutipan di atas menekankan bahwa dalam kehidupan ini pengalaman adalah guru terbaik. Dari pengalaman buruk manusia dapat menjalani kehidupan selanjutnya dengan seksama dan lebih selektif dalam menjalankan kehidupan selanjutnya agar pengalaman yang buruk tersebut tidak dapat terulang kembali, sedangkan dari pengalaman yang baik dapat dijadikan referensi dalam menjalankan kehidupan selanjutnya.

b. Mempercayai Keesaan Tuhan dan Menerima Kodrat Ilahi

Hal yang berisi ajaran moral untuk mempercayai keesaan Tuhan dan menerima kodrat Ilahi terdapat dalam *SDCT Pupuh I Asmaradema bait 26* dan *Pupuh IV Pucung bait 37-38*.

Pupuh I Asmaradana bait 26:

*“yen mangkono Maha Suci/ nora adoh saka semat/ dhasar iku kuwasane/
sipatnya tak duga padha/ ingaran kalih dasa/ sok mangkonoa wong iku/ lamun
sugih-sugih Allah//”*

‘jika begitu Maha Suci, tidak jauh dari kebesarannya, memang itulah kekuasaannya, sifatnya pun dirasa sama, antara dua puluh, kadang begitulah manusia, meskipun kaya tapi masih lebih kaya Allah.’

Pupuh IV Pucung bait 37-38: ‘

“tandha untung bagya tan kena ginayuh/ pepasthening kodrat/ ingkang tan kena tinampik/ ala ayu saka sesanggan kawula/ wus pinemut neng tulisan lokil makpul/ sadurung tumitah/ kodrat wus tanulis dhisik/marma kabeh kahanan sumarah ring Hyang//”

‘tanda keberuntungan tidak bisa diraih, kodrat yang sudah dituliskan tidak dapat dipungkiri, baik buruknya dari dirimu. Sudah tercatat didalam kitab Lokil Makpul, sebelum dijalani kodrat sudah tertulis terlebih dahulu. Semua keadaan yang terjadi atas kehendak Yang Esa’.

Hal yang terdapat dalam cuplikan *Pupuh SDCT* di atas merupakan sebuah peringatan bagi manusia bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna. Kesempurnaan hanya dimiliki oleh Allah. Meskipun harta berlimpah, bahkan manusia terkaya pun tidak dapat menandingi kekayaan-Nya. Kekayaan dan Kesempurnaan digambarkan dalam mengatur kodrat manusia. Allah telah mengatur kodrat manusia sebelum manusia mengetahuinya, dan manusia tidak dapat menghindari *dari* takdir yang telah menjadi ketentuan Allah.

c. Ajaran untuk Bersedekah dan Beramal Baik

Hal yang berisi ajaran moral untuk bersedekah dan beramal baik tersebut terdapat pada *Pupuh I Asmaradana* bait 30 dan *pupuh II Dhandhanggula* bait 36.

Pupuh I Asmaradana bait 30

“sinunggi pinundhi pundhi/ cocog lan daliling, Kur’an/ kang wus jinarwa para seh/ munglusapina tunapsa/ pardikane mangkana/ ngamal kang minongka prau/ ning badan para manungsa//”

‘dijunjung setinggi-tingginya, cocok dengan dalil Al-Qur’an, yang sudah disebarkan para seh, beginilah bunyinya, amal sebagai perahu di badan para manusia’.

Pupuh II Dhandhanggula bait 36:

“awit lakunira wong ngaurip/ carita becik barang kang jembar/ yen ala nglangut parane/ kapriye raganingsun/ ngupaboga sampe kang suci/ ngupaya kasampurnan/ dunya ngakiripun/ pepadhang dadi suwarga/ yen pepeteng naraka ageng dhatengi/ becik ngalih lantaran//”

‘dari perjalanan kehidupan orang, kebaikan jarang yang terlihat, sedangkan yang buruk sampai ke mana-mana, bagaimana tubuhmu agar melakukan hal yang bersih, untuk mendapatkan kesempurnaan dunia akhirat, cahaya menjadi surga, sedangkan kegelapan menjadi peluang besar masuk neraka, lebih baik menghindar saja’.

Beramal atau bersedekah merupakan perbuatan mulia bagi setiap manusia. Beramal dapat membersihkan harta. Melakukan amal baik terutama sedekah, selain lebih dimuliakan di mata Tuhan, juga disegani dan disayangi oleh sesama manusia. Amal sedekah yang dilakukan di dunia ini merupakan perahu yang akan menolong di akhirat nantinya. Begitu juga amal perbuatan baik lainnya, akan menjadi cahaya bagi manusia di surga, sedangkan perbuatan buruk, akan memberi peluang besar untuk masuk neraka.

d. Ajaran untuk Berhemat dan Mencari Rezeki yang Halal

Hal yang berisi ajaran moral untuk berhemat dan mencari rezeki yang halal itu dikuatkan dalam *Pupuh II Dhandhanggula* bait 12 dan 14.

Pupuh II Dhandhanggula bait 12:

*“klakuane Cina luwih vvasis/ pambudidayaning rajabranca/ kena tiniru patrape/
sudarsananing idhup/ linakonon temen nastitl/ tur kanthi puja montra/ temen
ing panyuwun/ sanadyan nembah brahala/ nora beda Gusti Allah sipat rakhim/
sapa temen pinanggya/*

‘perbuatan orang Cina lebih terampil, dalam mempergunakan kekayaan, cara itu dapat dicontoh, dalam menjalani hidup lakukanlah sifat hemat, dan dengan doa, memohon dengan baik, meskipun dia menyembah berhala, tetapi tidak berbeda dengan Gusti Allah yang bersifat rahim, siapa yang bersungguh-sungguh akan menemukan tujuannya’.

Pupuh II Dhandhanggula bait 14:

*“sual ngadap pitakoning ngakir/ lamun ingsun sugih arta menang/ malaekat
pira kehe/ kendhak kandheg andulu/ kehing dhuwit pasthine milik/ rehning dunya
paitan/ ing ngakerat besuk/ nadyan dhuwit uga padha/pepaesan dunya ngakir
dadi kanthi/malekar sih sutresna//”*

‘jika menghadap pertanyaan pada hari akhir, meskipun kamu banyak harta, berapa banyak malaikat pun tidak akan dapat disuap, banyaknya uang pastilah membuat iri, ingatlah saat di dunia ini bagaimana akhirnya besok, meskipun banyaknya uang sama, kecantikan dunia akhirat tentunya yang akan membuat malaikat menyayangi’.

Terdapat manfaat besar dari kutipan di atas, yakni agar dalam kehidupan sehari-hari untuk hidup hemat dan sederhana. Meskipun memang rezeki diatur oleh yang Maha Esa, berhemat dan hidup sederhana itu juga menghindarkan diri dari rasa sombong dan hidup berlebih-lebihan. Jangan sekali-kali dalam mencari rezeki dengan cara yang tidak baik (haram) karena rezeki yang didapat dan rezeki yang haram, selain tidak berkah nantinya juga menyeret ke api neraka.

e. Ajaran untuk Menuntut Ilmu dan Menyeimbangkan Kepandaian Berpikir (Menyeimbangkan Ilmu)

Hal tersebut dijabarkan pada *Pupuh II Dhandhanggula* bait 24 dan *pupuh XI Dhandhanggula* bait 24 berikut ini;

Pupuh II Dhandhanggula bait 24:

“..., nadyan batur lonthe mumpuni, ing nalar lelukitan, ingkang lembut-lembut,

dene ingsun nora sastra, nanging jeneng pinter iku dudu tulis, yekti wong olah nalar”.

‘..., meskipun hanya seorang pembantu PSK, tetapi nalarnya bagus. yang halus-halus. Meskipun saya tidak berpendidikan, tapi yang disebut pandai itu tidak hanya secara materi (tertulis), yaitu orang yang pandai mengolah nalar’.

Pupuh XI Dhandhanggula bait 24:

“ina papa tur datanpa budi/ muhung urip sapisan neng dunya/ awwa angendhon bodhone/ lir kuli pitu likur/ tanpa jangkah laku utami/ tan darbe isin wirang/ rnrning sirsaminipun/ pathokane jangji gesang/ ingaranan bodho cikben angger urip/ yeku tekating nistha/”

‘terhina dan tidak punya harga diri, hidup hanya sekali di dunia, apakah hanya akan menerima kebodhohan saja? Hanya bisa menerima menjadi kuli, tidak akan berkembang pada hal yang lebih baik. Apakah tidak malu pada orang lain menerima saja pada nasib. Bodoh tidak apa-apa asal hidup, itulah prinsip yang buruk (jelek).’

Dari kutipan di atas dapat ditarik manfaat hal yang terkandung di dalamnya. Menuntut ilmu dan menyeimbangkan ilmu. Menuntut ilmu sangat penting dalam menjalani hidup ini karena orang yang tidak berilmu dengan mudah dimanfaatkan orang lain dan hidupnya pun akan banyak dihina orang lain, bahkan diremehkan. Selain berilmu, pendidikan secara teori, sebaiknya harus menyeimbangkan ilmu sosial juga agar dalam berinteraksi dengan masyarakat dapat menjadi teladan dan dihargai oleh setiap orang. Orang yang berilmu sekalipun, jika tidak dapat menyeimbangkan ilmu teori yang dimiliki dengan ilmu sosial, maka dalam berinteraksi dengan masyarakat pun akan kurang *mumpuni*. Oleh sebab itu, tuntutlah ilmu setinggi mungkin. Jangan menjadikan usia sebagai alasan yang menghalangi kemajuan dan kemampuan diri.

f. Ajaran untuk Berikhtiar (Berusaha)

Hal yang berisi ajaran moral untuk berikhtiar (berusaha) seperti yang telah diuraikan pada *Pupuh II Dhandhanggula* bait 28 berikut ini:

“..., ala becik kinen amilih, wajibe wong ihtiar, reh papasthen iku, gaib tan kena kinira, tininggalan sadurunge nora keksi, iku purweng ihtiar “.

‘...baik dan buruk kita sendiri yang menentukan, seharusnya orang ikhtiar, karena bencana itu gaib, tidak dapat diduga. Tidak ada yang memberitahukan sebelumnya, itulah manfaat ikhtiar’.

Setiap manusia pasti mengalami cobaan dalam kehidupannya. Bencana dan cobaan itu tidak diketahui kedatangannya. Oleh karena itu, berikhtiar adalah salah satu jalan untuk mengantisipasi bencana yang menimpa. Sebagai manusia tidak dapat memilih baik dan buruk perjalanan hidup ini, hanya dengan berikhtiar dapat mengantisipasi dan dapat menanggulangi cobaan dan bencana yang dihadapi.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis beberapa masalah yang telah dilakukan, berkaitan dengan tinjauan filologi terhadap Serat Dongeng *Cekruk Truna* dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Berdasarkan Inventarisasi naskah Serat Dongeng *Cekruk Truna* ditemukan dua naskah, yaitu naskah Serat Dongeng *Cekruk Truna* yang tersimpan di Yayasan Sastra dengan nomer katalog 221 dan Serat Dongeng *Cekruk Truna* yang tersimpan di Museum Sanabudaya Yogyakarta dengan nomor katalog PB.A 194. Berdasarkan perbandingan kedua naskah dapat diketahui bahwa naskah koleksi Yayasan Sastra Surakarta merupakan naskah yang mengandung bacaan paling banyak diedisikan. Selain itu, naskah koleksi Yayasan Sastra Surakarta tersebut lebih lengkap dari naskah lain. Oleh karena itu, naskah Serat Dongeng *Cekruk Truna* yang tersimpan di Yayasan Sastra dengan nomor katalog 221 dijadikan sebagai teks dasar dalam suntingan. Adapun naskah koleksi Museum Sanabudaya dijadikan sebagai naskah pendukung. (2) Ditinjau dari isinya, Serat Dongeng *Cekruk Truna* merupakan naskah yang berisi kisah/cerita perjalanan seorang tokoh bernama *Cekruk Truna* dalam mengenal baik dan buruk kehidupan. Di situlah dapat ditarik manfaat yang tersurat ataupun tersirat dari dalam naskah Serat Dongeng *Cekruk Truna*. Ajaran moral yang terkandung dalam Serat Dongeng *Cekruk Truna*, yaitu pengalaman adalah guru terbaik, mempercayai ke-Esa-an Tuhan, menerima kodrat Ilahi, ajaran untuk bersedekah dan beramal baik, ajaran untuk berhemat dan mencari rezeki yang halal, ajaran untuk menuntut ilmu dan menyeimbangkan kepandaian berpikir (tertulis menyeimbangkan ilmu), dan ajaran untuk berikhtiar (berusaha).

DAFTAR PUSTAKA

- Aarne, Antti dan Stith Thompson. 1964. *The Types of the Folklore (a Classification and Bibliography)*. Revisi kedua. Helsinki: Suomalainen Tiedekatemia Academia Scientiarum Fennica.
- Baried, Siti Baroroh, dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Dananjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Darusuprpta. 1990. *Naskah Nusantara Beberapa Gagasan Penanganannya*. Yogyakarta: Javanologi.
- Djamaris, Edward. 1991. *Tambo Minangkabau*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ekajati, Edi S.. 1980. "Naskah: Cara Kerja Filologi". *Makalah*. Bandung: Universitas Negeri Jember.
- Soemantri, Emuch Herman. 1986. *Identifikasi Naskah*. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjajaran.
- KGPA. Mangkunegara IV. *Serat Wedhatama*.
- Manuskrip *Serat Dongeng Cekruk Truna* koleksi Yayasan Sastra Surakarta berjudul "Serat Dongeng Tjekruk Truna" nomor naskahnya 221.

Manuskrip *Serat Dongeng Cekruk Truna* dalam bendel naskah *Serat Kancil Kridamartana saha Kempalan Piwulang Warni-warni* koleksi Perpustakaan Sanabudaya Yogyakarta. Nomor katalog PB A. 194, nomor Behren L.182 dan nomor katalog Gerardit 65543. Soemantri, Sudardi, Bani. 2003. *Pengarang Naskah*. Surakarta: Badan Penerbit Sastra Indonesia.